

Implementasi Etnomatematika pada Kurikulum Merdeka Melalui Hibriditas Budaya di Kota Semarang

Harum Sunya Iswara*, Farid Ahmadi, Deasylina Da Ary

Universitas Negeri Semarang, Jl. Kelud Utara III, Petompon, Kec. Gajahmungkur, Kota Semarang, Jawa Tengah 50237, Indonesia

*Corresponding Author: raraiswara@students.unnes.ac.id

Abstrak. Etnomatematika merupakan integrasi antara budaya dan matematika. Kota Semarang yang terkenal akan hibriditas etnis Tionghoa, Jawa, dan Arab menjadi media untuk menganalisis eksplorasi etnomatematika yang diintegrasikan pada kurikulum merdeka. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan studi pustaka sebagai teknik pengumpulan data berfokus pada produk hibriditas budaya Tionghoa, Jawa dan Arab. Eksplorasi etnomatematika yang ditemukan yakni: *Warak Ngendhog*, tari Denok Deblong, dan lumpia sebagai produk hibriditas budaya di Kota Semarang yang dapat diintegrasikan dalam kurikulum merdeka untuk menanamkan konsep matematika seperti: bilangan, aljabar, bangun ruang, bangun datar, pecahan, dan satuan. Secara tidak langsung penelitian ini dapat menggambarkan bentuk matematika kontekstual berbasis budaya yang ada di Kota Semarang.

Kata kunci: etnomatematika; kurikulum merdeka; hibriditas budaya.

Abstract. Ethnomathematics is the integration between culture and mathematics. The city of Semarang, famous for its hybridity of Chinese, Javanese, and Arabic ethnicities, has become a medium for analyzing ethnomathematical exploration, integrated into the independent curriculum. This research is a qualitative descriptive study with literature study as a data collection technique focusing on the hybrid product of Chinese, Javanese and Arabic cultures. The ethnomathematical explorations found were: *Warak Ngendhog*, Denok Deblong dance, and spring rolls as products of cultural hybridity in the city of Semarang, which can be integrated into the independent curriculum to instil mathematical concepts such as numbers, algebra, geometric shapes, flat shapes, fractions, and units. Indirectly, this research can describe the form of culture-based contextual mathematics in the city of Semarang.

Key words: ethnomathematics; independent curriculum; cultural hybridity.

How to Cite: Iswara, H.S., Ahmadi, F., Ary, D. D. (2022). Implementasi Etnomatematika Pada Kurikulum Merdeka Melalui Hibriditas Budaya Di Kota Semarang. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2022, 447-453.

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran merupakan *conditio sine qua non* yang artinya kondisi yang tak terelakkan. Keberhasilan kegiatan pembelajaran bergantung pada komponen-komponen penunjang pembelajaran yang dikembangkan. Kurikulum Merdeka hadir dalam rangka pemulihan pembelajaran, dengan karakteristik menekankan konten yang esensialisme agar siswa dapat mendalami konsep dan menguatkan kompetensi literasi dan numerasi melalui pembelajaran yang terdiferensiasi berbasis *project* demi mewujudkan profil pelajar pancasila (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Sederhananya kurikulum merdeka memberi kebebasan dan berpusat pada siswa, guru dan sekolah untuk bebas berinovasi, belajar mandiri dan kreatif dalam menentukan pembelajaran yang sesuai, berdasarkan tingkat perkembangan siswa dengan karakteristik, potensi, serta kebutuhan siswa yang berbeda-beda.

Berdasarkan keputusan menteri pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi nomor 56/M/2022 tentang pedoman penerapan

kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran menjelaskan bahwa pembelajaran menekankan pada aspek pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil Pancasila. Dalam artian, matematika sebagai pembelajaran intrakurikuler mengacu pada capaian pembelajaran setiap fase. selain aspek pengetahuan tersebut, pembelajaran juga menekankan pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila sebagai pelajar sepanjang hayat dengan kompetensi global yang bertindak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, yakni: kreatif; gotong royong; kemandirian; beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; bernalar kritis; dan berkebhinekaan global.

Pembelajaran matematika yang bersifat abstrak seharusnya dibantu oleh pembelajaran yang dapat mengkonkritkan keabstrakan tersebut. Sesuai dengan tahap perkembangan siswa sekolah dasar (7-12 tahun), menurut Piaget umur tersebut berada pada tahap operasional konkret. Karakteristik pada tahapan tersebut yakni anak sudah bisa menyelesaikan suatu masalah yang empirik, namun mengalami kesulitan dalam memecahkan suatu masalah yang abstrak

(Juwantara, 2019). Contohnya siswa sudah dapat mengerti berbagai jenis ukuran (panjang, berat, volume) namun masih kesulitan dalam mengkonversikan ukuran tersebut. Seyogianya bahan ajar matematika disusun lebih konkrit sesuai dengan lingkungan belajar siswa.

Seyogianya pembelajaran matematika disusun secara kontekstual. Salah satunya dengan pembelajaran berbasis budaya pembelajaran berbasis budaya pada matematika erat kaitannya dengan etnomatematika. Etnomatematika berasal dari kata etno (etnis/budaya) dan matematika, sederhananya merupakan antropologi budaya yang terkait pada konsep matematika (Pratiwi & Pujiastuti, 2020). Etnomatematika sebagai perpaduan antara budaya dan matematika harus dihubungkan dengan realita yang relevan dengan kehidupan masyarakat, sehingga matematika bukan sekedar sebuah mata pelajaran, tetapi juga merupakan aktivitas manusia yang erat kaitannya dengan budaya lokal (Zaenuri & Dwidayati, 2018).

Adapun penelitian terdahulu oleh (Fauzi & Setiawan, 2020; Medyasari *et al.*, 2019; Pratiwi & Pujiastuti, 2020; S. A. Susanti & Budiarto, 2020; Utami *et al.*, 2020) yang serupa dengan penelitian ini masih difokuskan pada bentuk-bentuk etnomatematika pada budaya setempat yang dapat diintegrasikan ke dalam konsep matematika, namun belum ditemukan analisis mendalam terkait bentuk etnomatematika pada hibriditas budaya di Kota Semarang. Kota yang dijuluki sebagai “*The Beauty of Asia*” karena keunikannya memiliki keberagaman etnis Tionghoa, Jawa, dan Arab membuat peneliti tertarik untuk mengeksplorasi implementasi etnomatematika pada kurikulum merdeka melalui hibriditas budaya di Kota Semarang, adapun manfaat penelitian ini yakni menjadi gambaran bentuk etnomatematika di Kota Semarang serta dapat menjadi bahan rujukan untuk pengembangan penelitian selanjutnya terkait etnomatematika yang dapat membantu siswa dalam pembelajaran matematika yang abstrak.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik *library*

research (studi Pustaka) untuk menemukan bentuk-bentuk budaya di Kota Semarang yang dapat diintegrasikan pada konsep matematika. Fokus penelitian ini yaitu hibriditas budaya etnis Tionghoa, Arab dan Jawa di Kota Semarang sebagai bentuk etnomatematika yang diintegrasikan ke konsep matematika pada kurikulum merdeka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota Semarang memiliki penduduk yang heterogen dengan keberagaman suku seperti: Jawa, Tionghoa dan Arab. Keberagaman suku bangsa yang ada di Kota Semarang melatarbelakangi slogan “Variety of Culture” yang artinya Kota Semarang berkembang dengan tetap mempertahankan budaya yang multikultural. Sebagai Ibu kota Provinsi Jawa Tengah, merupakan tempat yang strategis bagi etnis Jawa, Tionghoa, dan Arab untuk berbaur. Hal ini melibatkan proses interaksi budaya antara ketiga etnis tersebut. Bahkan, keberadaan etnis tersebut telah membentuk hibriditas budaya Kota Semarang yang dijadikan ikon kota Semarang yaitu *Warak Ngendhog*, hewan imajiner yang melambangkan budaya etnis Tionghoa, Jawa dan Arab (Quway, 2018).

Warak Ngendhog, hewan imajiner berkaki empat yang dibuat dalam bentuk struktur mainan. Keberadaannya sudah berlangsung sejak adanya aktivitas pasar malam saat *Dugderan*. Kemudian, dalam 40 tahun terakhir, hewan ini diperkenalkan dan ditetapkan sebagai maskot utama dari prosesi *Dugderan*. Seiring dengan perkembangan teknologi dan budaya yang semakin maju, wujud *Warak Ngendhog* juga mengalami perkembangan ragam hias yang sangat berbeda namun tetap utuh. Masyarakat Semarang memaknai *Warak Ngendhog* sebagai simbol akulturasi budaya yang merepresentasikan simbol budaya tiga etnis masyarakat Kota Semarang, yaitu etnis Jawa (bentuk badan seperti kambing), etnis Arab (bentuk leher seperti unta), dan etnis Cina (bentuk kepala seperti naga) (Triyanto *et al.*, 2013).

Implementasi etnomatematika pada *Warak Ngendhog* dapat dilaksanakan dengan cara mentransfer bentuk *warak ngendong* menjadi bangun ruang yang membentuknya seperti pada gambar 1. berikut ini:



Gambar 1. Bangun ruang yang membentuk *Warak Ngendhog*.

Setelah mentransfer dalam bentuk bangun membentuk warak ndengdog, (3) menghitung ruang maka dapat diintegrasikan pada pembelajaran volume gabungan bangun ruang yang membentuk matematika SD seperti: (1) mengidentifikasi *Warak Ngendhog*. Integrasi bentuk bangun ruang yang membentuk *Warak Ngendhog*, etnomatematika *Warak Ngendhog* pada kurikulum (2) menghitung volume bangun ruang yang mereka dapat disimak pada tabel 1. berikut ini:

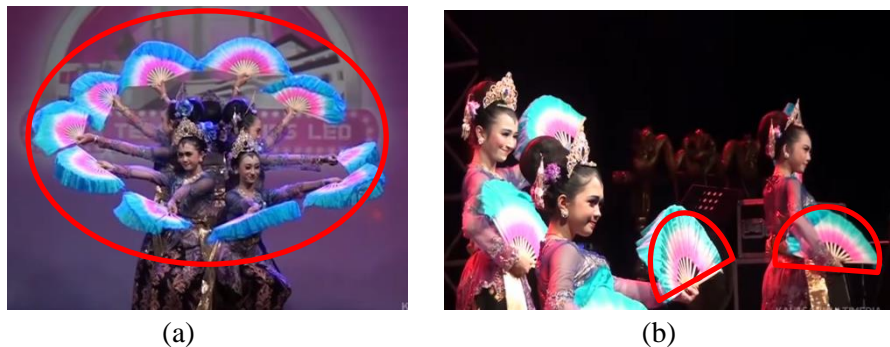
Tabel 1. Integrasi *Warak Ngendhog* pada Kurikulum Merdeka

No.	Materi	Fase	Domain	Capaian Pembelajaran
1.	Bangun Ruang	A	Geometri	Mendeskripsikan ciri-ciri bangun ruang (balok dan kubus).
		B	Geometri	Membandingkan ciri-ciri berbagai bentuk bangun ruang dari prisma dan tabung
		C	Pengukuran	menghitung luas permukaan dan volume kubus dan balok serta gabungannya
2.	Bangun Datar	A	Geometri	mendeskripsikan ciri-ciri berbagai bentuk bangun datar
		B	Geometri	Membandingkan ciri-ciri berbagai bentuk bangun datar
		C	Pengukuran	menghitung luas berbagai bentuk bangun datar serta gabungannya

Kebudayaan pada seni tari juga lekat berkembang di Kota Semarang, salah satunya yakni Tari Denok Deblong merupakan tari multikultural gaya Semarang yang berkembang sebagai tari kreasi di Kota Semarang dengan iringan Gamelan Gambang Semarang. Denok adalah sebutan atau nama panggilan untuk anak perempuan di kota Semarang. Deblong adalah sapaan yang diucapkan oleh seorang ibu atau Biyung saat menggendong bayi yang maknanya kecantikan, kecerdasan dan harapan agar menjadi

anak yang berbakti kepada orang tua, agama dan negara.

Hibriditas pada tari Denok Deblong terlihat pada aksesoris kepala (cunduk), dan kipas. Etnis arab terlihat pada pakaian tari yang dikenakan tertutup, ber lengan panjang, dan rok panjang, etnis jawa terlihat pada kebaya dan kain batik yang digunakan. Implementasi Etnomatematika pada tari denok deblong dapat dilakukan dengan mendeliniasi yang digambarkan seperti gambar berikut ini:



Gambar 2. Deliniasi bentuk tari Denok Deblong

Gambar (a) adalah pola lantai tarian denok deblong yang dapat dideliniasi menjadi bentuk lingkaran, gambar (b) adalah properti tari yang digunakan yakni kipas, yang dideliniasi sebagai bentuk setengah lingkaran. Setelah mendeliniasi maka guru dapat melakukan pembelajaran

seperti: (1) menghitung luas dan keliling lingkaran, (2) menghitung luas dan keliling setengah lingkaran. Integrasi bentuk etnomatematika dari tari Denok Deblong tersebut pada kurikulum merdeka dapat disimak pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Integrasi tari Denok Deblong pada Kurikulum Merdeka

No.	Materi	Fase	Domain	Capaian Pembelajaran
1.	Bangun Datar	A	Geometri	mendesripsikan ciri-ciri berbagai bentuk bangun datar
		B	Geometri	Membandingkan ciri-ciri berbagai bentuk bangun datar
		C	Pengukuran	menghitung luas berbagai bentuk bangun datar serta gabungannya

Selain tradisi dan seni tari, kuliner juga merupakan bagian dari budaya. Kuliner menjadi identitas suatu kelompok/daerah. Kuliner berkembang secara dinamis dari masa ke masa. Kuliner merupakan bagian dari sejarah, sejarah mempengaruhi ragam kuliner suatu daerah (I. E. Susanti & Purwaningsih, 2015) .

Di Kota Semarang memiliki makanan khas bernama lumpia merupakan hasil perpaduan budaya kuliner Tionghoa dan Jawa. Makanan tradisional khas Kota Semarang merupakan hibriditas cita rasa Tionghoa-Jawa Lumpia berawal dari Tjoa Thay Joe yang lahir di Fujian

memutuskan hijrah di Semarang membuka bisnis makanan khas Tionghoa berisi daging babi, rebung dan dibalut kulit lumpia khas tionghoa, berpadu dengan Mbak Wasih, orang asli Jawa yang juga berjualan makanan yang hampir sama, hanya saja rasanya lebih manis dan berisi kentang juga udang. Hibriditas cita rasa tionghoa dan Jawa pada makanan tradisonal khas Semarang yaitu lumpia tampak pada isian yang dipakai seharusnya daging babi dan rebung (tionghoa) berubah menjadi daging ayam yang memiliki rasa manis (Jawa).



(a)



(b)



(c)

Gambar 3. Makanan Tradisional Lumpia

Gambar (a) merupakan lumpia yang berbentuk tabung, maka guru dapat melaksanakan pembelajaran tentang bangun ruang, gambar (b) lumpia yang dipotong-potong menjadi beberapa bagian yang sama besar menunjukkan konsep tentang pecahan, gambar (c) lumpia yang diletakkan di box menunjukkan

satuan kuantitas, di sini dapat menggunakan satuan kuantitas lokal yaitu “*dosin*” dimana 1 dosin= 1 lusin.

Integrasi bentuk etnomatematika tersebut ke dalam kurikulum merdeka dapat disimak pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Integrasi lumpia pada Kurikulum Merdeka

No.	Materi	Fase	Domain	Capaian Pembelajaran
1.	Bangun Datar	A	Geometri	mendesripsikan ciri-ciri berbagai bentuk bangun datar
		B	Geometri	Membandingkan ciri-ciri berbagai bentuk bangun datar
		C	Pengukuran	menghitung luas berbagai bentuk bangun datar serta gabungannya
2.	Pecahan	A	Bilangan	mendesripsikan bilangan pecahan sederhana dalam bentuk representasi visualnya.
		B	Bilangan	Mengenal, menggunakan, menyajikan, dan memodelkan bilangan pecahan dalam berbagai bentuk representasi visualnya
		C	Bilangan	memodelkan bilangan pecahan, persen, dan decimal dalam berbagai bentuk representasi visualnya
3.	Satuan	A	Pengukuran	mengukur, membandingkan, dan mengurutkan panjang, berat, luas, dan volume (kapasitas) menggunakan satuan tidak baku
4.	Operasi hitung pecahan	B	Aljabar	Melakukan operasi hitung penjumlahan dan pengurangan pecahan

Kedudukan pembelajaran matematika pada kurikulum merdeka dikelompokkan menjadi beberapa fase, yakni: Fase A kelas 1 dan 2 SD; Fase B kelas 3 dan 4 SD; dan Fase C: kelas 5 dan 6 SD. Kurikulum merdeka memberi arti guru, siswa, dan sekolah diberikan keleluasaan untuk mengakses, mengembangkan, mendapatkan pengetahuan dari berbagai sumber. Perlu dipahami bahwa setiap konsep matematika saling berkaitan, maka pengajaran dalam pembelajaran matematika harus runtut, dikarenakan konsep prasyarat harus dipahami agar memudahkan siswa untuk memahami konsep berikutnya yang lebih kompleks (Friantini *et al.*, 2020). Hendaknya pembelajaran matematika disusun secara kontekstual berkaitan dengan kehidupan sehari-hari agar mereka memiliki kemampuan pemecahan masalah sehari-hari, kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif dan kolaboratif yang dapat dilakukan melalui etnomatematika sebagai integrasi antara budaya dan matematika. Pembelajaran yang kontekstual dapat mengembangkan konseptual dan pemahaman konsep matematika dapat dilakukan guru, dikarenakan objek nyata dapat membantu siswa belajar matematika secara relasional dan rasional daripada hafalan (Deogratias, 2022). Teori konstruktivisme yang didukung oleh teori Perkins, Piaget, dan Vygotsky juga menjelaskan bahwa individu dapat membangun pengetahuan melalui lingkungannya (Ramadhani, 2018). Pembelajaran matematika yang menghubungkan dengan lingkungan salah satunya dengan etnomatematika, atau matematika yang berbasis

kearifan lokal. Etnomatematika memberikan lingkungan belajar yang memotivasi dan lebih menyenangkan sehingga siswa memiliki keinginan untuk mengikuti pembelajaran matematika dengan sungguh-sungguh.

Objek etnomatematika dapat dimanfaatkan untuk melaksanakan pembelajaran yang inovatif seperti halnya, pada aktivitas jualan, tenunan maupun kerajinan atau anyaman pada masyarakat Maluku dapat diintegrasikan dalam matematika berupa pecahan maupun geometri (Lauren *et al.*, 2019), pembelajaran dengan memanfaatkan Candi Borobudur dapat menanamkan konsep matematika berupa sistem bilangan, bangun ruang, bangun datar (Kurniawan & Hidayati, 2020), misalnya pola batik Keraton Surakarta dikembangkan untuk materi Simetri (Astriandini & Kristanti, 2021), implementasi kalender Jawa untuk mencari hari baik pada konsep bilangan (Prahmana *et al.*, 2021), dan pengenalan bangun geometri menggunakan janur yang masih sering dipakai masyarakat Jawa dan Bali (Oktavia & Suparni, 2021).

Selain itu, melalui Etnomatematika mampu memberikan kompetensi afektif yang berupa terciptanya rasa nasionalisme, menghargai kebudayaan dan kebanggaan atas peninggalan tradisi, seni dan warisan budaya bangsa (Prastika, 2021). Etnomatematika yang terintegrasi dalam kurikulum merdeka selain dapat memberikan kompetensi pengetahuan ketika pembelajaran intrakurikuler, lebih dari itu mampu mengembangkan siswa sesuai dengan tujuan profil pelajar Pancasila.

SIMPULAN

Etnomatematika merupakan integrasi antara budaya dan matematika. Praktik baik etnomatematika dapat ditemukan diberbagai daerah di Indonesia yang kaya akan budaya, salah satunya di Kota Semarang yang terkenal akan keberagaman hibriditas etnis Tionghoa, Jawa, dan Arab. Eksplorasi bentuk etnomatematika yang dapat ditemukan yakni: (1) *Warak Ngendhog* yang ditransfer dalam bentuk bangun ruang untuk menerapkan konsep bangun ruang; (2) pola lantai tarian denok deblong yang dideliniasi dalam bentuk bangun datar untuk menerapkan konsep bangun datar, (3) Lumpia yang dapat digunakan untuk menerapkan konsep bangun ruang, pecahan dan satuan kuantitas lokal. Eksplorasi etnomatematika tersebut diintegrasikan ke dalam kurikulum merdeka yang telah terbagi menjadi 3 Fase yakni: Fase A (kelas 1-2 SD), Fase B (Kelas 3-4 SD), Fase C (kelas 5-6 SD) yang diturunkan ke dalam capaian pembelajaran setiap fase. Dapat ditarik benang merah bahwasanya etnomatematika pada hibriditas budaya di Kota Semarang dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum merdeka demi terwujudnya profil pelajar Pancasila. Etnomatematika yang kontekstual dapat membantu untuk mengkonkritkan konsep matematika yang abstrak. Melalui tulisan sederhana ini diharapkan mampu mendorong penelitian lanjutan mengenai etnomatematika yang dikembangkan dalam bentuk komponen perangkat pembelajaran maupun eksplorasi bentuk etnomatematika di daerah lain.

REFERENSI

- Astriandini, M. G., & Kristanti, Y. D. (2021). Kajian Etnomatematika Pola Batik Keraton Surakarta Melalui Analisis Simetri. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(1), 13–24.
- Deogratias, E. (2022). The importance of using real objects for teaching and learning a mathematical concept with pre-service teachers of mathematics. *International Journal of Curriculum and Instruction*, 14(1), 24–36.
- Fauzi, A., & Setiawan, H. (2020). Etnomatematika: Konsep Geometri Pada Kerajinan Tradisional Sasak Dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 20(2), 118–128.
- Friantini, R. N., Winata, R., Annurwanda, P., Suprihatiningsih, S., Annur, M. F., Ritawati, B., & Iren. (2020). Penguatan Konsep Matematika Dasar Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *JABB*, 01(02), 276–285. <https://doi.org/10.46306/jabb.v1i2>
- Juwantara, R. A. (2019). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget pada Tahap Anak Usia Operasional Konkret 7-12 Tahun dalam Pembelajaran Matematika. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 27. <https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v9i1.3011>
- Kurniawan, W., & Hidayati, T. (2020). Ethnomathematics in Borobudur Temple and Its Relevance in Mathematics Education. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 10(1), 91–104.
- Lauren, T., Ngilawayan, D., & Pattiasina, J. (2019). Ethnomathematics study of islands indigenous peoples in Maluku Province, Indonesia. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 9, 113–122.
- Medyasari, L. T., Zaenuri, & Dewi, N. R. (2019). Ekspolorasi Etnomatematika Bangunan Kota Lama di Kota Semarang. *Seminar Nasional Pascasarjana 2019*, 982–991.
- Oktavia, R. K., & Suparni. (2021). Etnomatematika: Pengenalan Bangun Geometri dengan Menggunakan Kreasi Janur. *Polynom: Journal in Mathematics Education*, 1(1), 27–35.
- Prahmana, R. C. I., Yuniyanto, W., Rosa, M., & Orey, D. C. (2021). Ethnomathematics: Pranatamangsa system and the birth-death ceremonial in yogyakarta. *Journal on Mathematics Education*, 12(1), 93–112. <https://doi.org/10.22342/JME.12.1.11745.93-112>
- Prastika, Y. D. (2021). Penggunaan Etnomatematika dalam Implementasi Pembelajaran Matematika di Sekolah dengan Kurikulum 2013. *Jurnal Dunia Ilmu*, 1(2), 1–8.
- Pratiwi, J. W., & Pujiastuti, H. (2020). Eksplorasi Etnomatematika Pada Permainan Tradisional Kelereng. *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, 5(2), 1–12.
- Quway, N. (2018). Intergrasi Multikultural dalam Masyarakat Multietnis (Jawa , Cina Dan Arab Keturunan) di Kota Semarang. *Jurnal IJTIMAIYAH*, 2(1), 90–110.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Ramadhani, R. (2018). The enhancement of

- mathematical problem solving ability and self-confidence of students through problem based learning. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 5(1), 127–134. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v5i1.13269>
- Susanti, I. E., & Purwaningsih, S. M. (2015). Lumpia Semarang Pada Masa Orde BARU (Lumpia Sebagai Identitas Budaya Etnis Tionghoa Peranakan Semarang)., *E-Journal Pendidikan Sejarah*, 3(3), 384–390.
- Susanti, S. A., & Budiarto, M. T. (2020). Etnomatematika Batik Jonegoroan Ditinjau dari Aspek Literasi Matematis. *Media Pendidikan Matematika*, 8(2), 16–30.
- <http://ojs.ikipmataram.ac.id/index.php/jmpm>
- Triyanto, Rokhmat, N., & Mujiyono. (2013). Warak Ngendhog: Simbol Akulturasi Budaya Pada Karya Seni Rupa. *Jurnal Komunitas*, 5(3), 162–171.
- Utami, R. N. F., Muhtadi, D., & Ratnaningsih, N. (2020). Etnomatematika : Eksplorasi Candi Borobudur. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pengajaran Matematika*, 6(1), 13–26.
- Zaenuri, & Dwidayati, N. (2018). Menggali Etnomatematika : Matematika sebagai Produk Budaya. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 1(1), 471–476.